

# IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI DIGITAL KEAGAMAAN DI ERA PANDEMI COVID-19 SMA NEGERI 1 PETARUKAN

Ira Muftiroh dan Wirani Atqia

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

*iramuftiroh01@gmail.com, wirani.atqia@iainpekalongan.ac.id*

---

## Abstrak

---

Article History	<i>Literacy is a skill to manage information properly.</i>
<i>Received : 15-07-2021</i>	<i>This research aims to describe how the</i>
<i>Revised : 27-07-2021</i>	<i>implementation and benefits of the digital religious</i>
<i>Accepted : 20-12-2021</i>	<i>literacy movement in the pandemic era of SMAN 1</i>
<b>Keywords :</b>	<i>Petarukan. the method used is the method of</i>
<i>Digital literacy,</i>	<i>observation, interviews and documentation. The</i>
<i>Religion,</i>	<i>results of the study can be concluded, 1)</i>
<i>Covid-19 Pandemic</i>	<i>Implementation of the digital religious literacy</i>
	<i>movement in the pandemic era of SMAN 1 Petarukan,</i>
	<i>using google and youtube links shared by the</i>
	<i>homeroom teacher. The literacy method used is</i>
	<i>lecture and summarizing. homeroom teacher is given</i>
	<i>the authority to use one method. At SMAN 1</i>
	<i>Petarukan the hours to carry out the religious digital</i>
	<i>literacy movement start from the 0th hour to the 1st</i>
	<i>hour. In reading literacy material for 15 minutes after</i>
	<i>that the remaining time is used for deepening based on</i>
	<i>the method used. 2) The benefits of the religious</i>
	<i>digital literacy movement in this pandemic era allow</i>
	<i>students to increase religious insight, increase</i>
	<i>students' faith, improve spiritual attitudes.</i>

---

## Pendahuluan

Pada tahun 2019 dunia dilanda wabah penyakit yang bermula dari pasar tradisional yang berada di kota Wuhan- Chinna.( M. Habib Wahyudi, dan Dhani Mutiari, 2021: 1 ). Sifatnya virus yaitu mudah menyebar, sehingga virus tersebut dengan cepat menyebar seluruh wilayah China bahkan sampai menyebar diberbagai penjuru dunia. hanya beberapa negara saja yang tidak terkena virus ini. virus tersebut dikenal dengan sebutan virus covid-19. Setelah pandemi datang sistem pendidikan beralih menjadi *daring*, dimana antara pendidik dengan peserta didik tidak berada di dalam satu ruangan kelas.

Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan tentang sistem pembelajaran di era pandemi menggunakan sistem pembelajaran *daring*. Di Indonesia dalam menerapkan kebijakan mengenai sistem pembelajaran *daring* ini menggunakan sebuah aplikasi pembelajaran digital seperti aplikasi *zoom*, *Google meet*, *google clasroom*, *moodle*, *elearning*, *youtube*, *whatsaap* dll. dalam mengakses aplikasi-aplikasi tersebut penggunaannya baik pendidik maupun peserta didik harus mempunyai kuota dan jaringan sinyal yang kuat.

Pada era sekarang, masyarakat dunia sedang sangat gencar-gencarnya menggunakan media digital. Apalagi dengan adanya era pandemi sekarang ini, dimana sebagian pekerjaan dapat dikerjakan dirumah (*work from home*). Bukan

hanya pekerja saja yang bekerja di rumah melainkan pelajar juga melaksanakan pembelajaran di rumah masing-masing. sehingga hal ini menjadikan sebagian pelajar menggunakan waktunya untuk bermain media sosial. Mereka menjadikan media sosial sebagai sarana hiburan dan mengisi waktu luang mereka. di era pandemi ini sangat membatasi pergerakan manusia diluar rumah.

Dalam mengakses aplikasi pembelajaran hanya dapat diakses melalui *gadget, handphone, komputer* dan *laptop*. Sedangkan untuk dapat mengakses media sosial menggunakan alat yang sama seperti alat pembelajaran. Sehingga pelajar sangat mudah untuk menggunakan waktu yang seharusnya mengikuti kelas online, namun mereka menerima pembelajaran sambil membuka aplikasi lain.

Era digital ini nampaknya telah mengubah sistem pendidikan di dunia bahkan Indonesia. Sistem pendidikan ini telah mengalami perubahan kearah yang lebih modern yaitu perubahan kearah digital. (Hamdi Rifai, 131). Tentunya pada pembelajaran di zaman modern ini sangat ditekankan untuk mempunyai minat berliterasi karena literasi dapat menentukan keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah selama ini.

Peserta didik harus dapat membudayakan kegiatan literasi, hal tersebut dilakukan supaya tidak terjadi ketimpangan wawasan atau informasi. Karena di zaman digital ini sangatlah penting untuk berliterasi. Apalagi di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia sudah menerapkan kurikulum 2013 (k-13). Didalam kurikulum tersebut ada salah satu program mengenai gerakan literasi sekolah. Sejak tahun 2015 kemendikbud sudah meluncurkan program literasi di setiap sekolah. Baik di sekolah SD, SMP maupun SMA. (Siti Nur Arifah and Nur Inayah Syar: 2021).

Pada kurikulum 2013 ini siswa dipaksa untuk aktif di setiap mata pelajaran. Seperti siswa aktif bertanya, berdiskusi, mencari referensi pembelajaran dll. disini peran seorang pendidik hanya sebagai fasilitator sehingga hanya memfasilitasi supaya kegiatan belajar mengajar ini dapat mencapai tujuan pembelajaran. (Anneya Wulan Maharani dan Ridho Bayu Yefterson, 2021: 391). Dalam memfasilitasi kegiatan belajar mengajar, guru dapat menggunakan alat dan media pembelajaran guna untuk menunjang keberhasilan pembelajaran tersebut. seperti menggunakan media laptop.

Istilah dari literasi itu sendiri adalah keahlian untuk mengakses, mengetahui, dan memakai sesuatu dengan cerdas pada setiap aktivitas. Namun kata literasi lebih akrab dengan istilah membaca dan menulis, padahal literasi bukan sekedar membaca dan menulis saja. Makna literasi sangatlah luas yaitu membaca, melihat, menulis, memahami, mengakses, menyimak dan berbicara. Banyak jenis dari literasi yaitu literasi media, literasi televisi, literasi informasi. Manusia sekarang ini dituntut untuk dapat melek huruf atau melek akra. Gerakan literasi sekolah itu sendiri adalah usaha yang dilakukan oleh setiap sekolah untuk menciptakan peserta didik yang literat sepanjang hidupnya. (Elok Syaib Noor, 2019: 1). Gerakan literasi sekolah ini bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga untuk menciptakan budi pekerti yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Tujuan dasar dari program literasi di sekolah adalah untuk membiasakan peserta didik untuk membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dengan dibiasakan untuk membaca maka, peserta didik dalam

menerapkannya karna kebiasaan dan juga dengan hati sehingga tidak menjadi beban lagi bagi mereka. Selain untuk membiasakan membaca buku, tujuan lainnya adalah untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Mengingat peserta didik sekarang minim sekali yang gemar membaca. Bahkan membaca non pelajaran saja jarang apalagi membaca buku pelajaran. Maka dengan demikian ini menjadi sebuah *PR* yang cukup serius bagi pemangku sekolah, supaya peserta didik mereka gemar membaca buku tanpa adanya tuntutan ataupun paksaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh PISA mengenai literasi maka negara indonesia berada diperingkat 57 dari 65 negara didunia, dimana skor rata-rata menunjukkan 402 sementara skor rata-rata internasional mencapai angka 500. Pada tahun ketiga setelah mengadakan penelitian tersebut tepatnya pada tahun 2012 menghasilkan bahwasannya tingkat literasi Indonesia lebih memprihatinkan. Pada tahun 2012 penelitian yang dilaksanakan oleh PISA mendudukan indonesia pada peringkat ke-64 dari 65 negara didunia. Melihat hasil penelitian ini tentu sangat memprihatinkan sekali. Pemerintah sudah memberikan fasilitas ruang perpustakaan keliling, perpustakaan yang tersebar disetiap kota maupun kabupaten. Penyebab mengapa indonesia sangat minim akan literasi adalah tidak menanamkan kegiatan membaca sejak dini. Padahal jika dibiasakan membaca sejak dini akan sangat berdampak yang luar biasa terhadap masa depan seseorang.

Di era digital ini maka gerakan literasi harus menyeimbangkan zaman, supaya progam gerakan literasi ini dapat mencapai tujuan yang maksimal. Di era disrupsi yang serba digital sekarang maka dalam mengimplementasikan gerakan literasi ini bisa beralih dengan membaca suatu infomasi atau artikel dilaman *google, youtube, whatsapp* dll. ( Dewa Kadek Sudyana and others, 2021: 1-5). Karena sudah terlanjur rendah dalam tingkat membaca. maka pemerintah dan pihak sekolah harus melakukan sebuah inovasi. Mengingat era sekarang serba digital maka dengan menggunakan internetpun seperti sudah dapat berliterasi. Bahkan dengan menonton video tiktokpun juga dapat berpengaruh dalam berperilaku. Namun sebaiknya siswa disuguhkan video yang dapat mendukung kemampuan literasi keagamaan. Pengguna media sosial di kalangan peserta didik telah mencapai 85 % (PPIM, 2017). Penelitian ini berkolerasi apa yang dilaksanakan oleh JAPELIDI (Kurnia dan Astuti, 2017: 164-165), walaupun tema yang di buat memiliki perbedaan. Maka demikian di era digital ini dalam mendukung gerakan literasi keagamaan tentu juga harus di sesuaikan dengan era digital. Supaya dapat diterima oleh semua kalangan peserta didik. Dan supaya tujuan dari literasi dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka, penulis terdorong untuk mengungkapkan lebih dalam mengenai implementasi gerakan literasi digital keagamaan di era pandemi dengan menggunakan beberapa metode yang digunakan untuk mendukung literasi keagamaan digital dan mengadakan penelitian yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Digital Keagamaan Di Era Pandemi SMAN 1 Petarukan” Pada penelitan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi gerakan literasi digital keagamaan di era pandemi SMAN 1 Petarukan, Menjabarkan apasaja metode-metode yang digunakan dalam berliterasi keagamaan, dan menjabarkan apasaja manfaat gerakan literasi digital keagamaan di era pandemi SMAN 1 Petarukan. hasil dari

penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi dalam mengimplementasikan gerakan literasi digital keagamaan di era pandemi serta mensukseskan program gerakan literasi sekolah khususnya pada program literasi keagamaan.

## **Metode Penelitian**

### *Jenis dan pendekatan penelitian*

Jenis penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian deskripsi adalah penelitian yang menggambarkan secara keseluruhan tentang fenomena yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif lebih menerapkan landasan teori dengan tujuan supaya peneliti dapat berkonsentrasi dengan kejadian-kejadian yang nyata di lapangan. Dalam pendekatan penelitian kualitatif lebih mengutamakan suatu proses penelitian daripada hasil dari penelitian.

Sedangkan Pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang mempunyai karakteristik menggambarkan (deskriptif) dan dalam menganalisa penelitian kualitatif pada umumnya memakai analisis induktif. Penelitian kualitatif lebih menerapkan landasan teori dengan tujuan supaya peneliti dapat berkonsentrasi dengan kejadian-kejadian yang nyata di lapangan.

### *Sumber data*

Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang didapat secara langsung pada saat penelitian itu berlangsung. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Petarukan untuk mendapatkan data mengenai implementasi gerakan literasi digital keagamaan di era pandemi covid-19 SMAN 1 Petarukan. sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang didapat dengan tidak langsung maksudnya adalah data yang diperoleh bukan dari sumber utama. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini seperti data yang berasal dari dokumentasi dan arsip-arsip yang ada di sekolah menengah atas (SMA) negeri 1 petarukan.

### *Teknik Pengumpulan data*

Teknik pengumpulan data adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk menghimpun data-data yang dilakukan secara urut dan dengan aturan yang berlaku. Dalam menghimpun data-data penelitian ini, penulis memakai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

### *Teknik Analisis data*

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Hubberman. Ada tiga teknik analisis data menurut teori Miles dan Hubberman, antara lain, Reduksi Data, Model Data (Data Display) dan Penarikan kesimpulan.

## **Pembahasan**

### **Implementasi Gerakan Literasi Digital Keagamaan Di Era Pandemi SMAN 1 Petarukan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada bulan juni 2021 dapat digambarkan bahwasannya SMAN 1 Petarukan sudah menerapkan program yang diusung dari kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) yang mana tercantum dalam kurikulum 2013. SMAN 1 Petarukan sudah menerapkan program literasi keagamaan sejak tahun 2019. Pada waktu itu media literasi siswa masih menggunakan media non digital. Setiap pagi hari 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai yang dipimpin oleh ketua kelas.

Pada tahun pertama diterapkan program literasi keagamaan bahwasannya dari pihak sekolah belum maksimal dalam memberikan fasilitas program literasi yang dilaksanakan oleh siswa, sehingga respon dari siswa SMAN 1 Petarukan juga tidak terlalu antusias dengan program literasi tersebut. Sekolah masih melanjutkan program literasi tersebut, walaupun siswa kurang begitu antusias dalam menerapkannya. Sampai pada tahun kedua tepatnya pada tahun 2020 sekolah sudah banyak memberikan fasilitas literasi siswa yaitu berupa buku-buku bacaan nonpelajaran, yang disimpan di dalam ruang perpustakaan, sehingga siswa dapat membacanya diluar waktu untuk berliterasi. Setiap tahun sekolah membelanja buku-buku cetak guna untuk mendukung program gerakan literasi sekolah maupun pembelajaran.

Pada bulan maret 2020 sekolah maupun universitas yang ada di Indonesia memberlakukan sistem pembelajaran *daring*. Dimana sistem pembelajaran daring dilakukan secara *daring (online)*, sehingga antara guru dengan siswa berjumpa melalui layar virtual. Tujuan melaksanakan sistem pembelajaran online ini untuk memutuskan mata rantai penyebaran covid-19 yang ada di Indonesia. Karena pada waktu itu di Indonesia jumlah orang yang terjangkit covid semakin naik dan bertambah setiap harinya. Di Indonesia virus corona (covid-19) baru dapat terdeteksi pada tahun 2020. Sedangkan awal mula adanya covid pada akhir tahun 2019.

Di era pandemi covid-19 ini walaupun menggunakan sistem pembelajaran online akan tetapi program literasi sekolah di era pandemi covid-19 di SMAN 1 Petarukan masih tetap berjalan seperti era tahun-tahun sebelumnya. Namun di era pandemi yang mana sebagian besar kegiatan harus dilakukan secara online, maka pada kegiatan literasi ini juga dilakukan secara online. Pada era pandemi ini secara tidak langsung telah terjadi pergeseran media literasi.

SMAN 1 Petarukan di era pandemi covid ini dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah dengan merubah sistem literasi. Semula menggunakan sistem literasi non-digital dirubah menjadi literasi digital. Pada literasi digital tersebut agak berbeda dengan literasi non-digital. Dalam melakukan literasi gital ini bersifat secara holistik bukan literasi tertentu.

Implementasi gerakan literasi digital keagamaan SMAN 1 Petarukan yaitu, setiap jumat pagi walikelas dan peserta didik menerapkan literasi keagamaan. Wali kelas mempunyai tanggung jawab untuk mensukseskan gerakan literasi digital ini. dalam melaksanakan literasi digital SMAN 1 Petarukan menggunakan sebuah *link website yang terhubung dengan google*, maupun *link youtube*. Materi literasi digital keagamaan dapat dibuat sendiri oleh walikelas

maupun dapat mengambil artikel yang sudah ada di laman internet maupun video yang di *upload* di youtube. Setelah selesai membuat materi atau mendownload materi tentang literasi keagamaan, lalu walikelas mengeshare artikel atau link *youtube* tersebut di group *whatsaap* anak walinya.

Dalam membuka gerakan literasi digital keagamaan, walikelas mengucapkan salam. Setelah itu walikelas meminta kepada ketua kelas untuk memimpin doa belajar, setelah doa selesai walikelas baru membagikan *link* literasi keagamaan. *Link* tersebut sangat bervariasi. Tergantung walikelas masing-masing. *Link* tersebut dapat berupa link youtube, link video, link artikel dan link-link lainnya. Karena yang bertanggung jawab dalam program literasi digital ini adalah walikelas maka walikelas mempunyai kewenangan untuk membagikan link literasi, baik berupa link youtube, link video, dan link artikel.

Dalam wawancara dengan bapak Sapto Suhendro, mengenai pelaksanaan program literasi digital. “Dalam melaksanakan program literasi digital, kami memberikan kesempatan kepada walikelas untuk membuat atau mencari materi di jejaring internet maupun media sosial *youtube*, kemudian link yang mereka buat atau cari dibagikan ke group kelas masing-masing 1 menit sebelum dilaksanakan literasi digital keagamaan. Dalam membuat atau mencari materi setiap walikelas dapat berbeda-beda. Disekolah kami dalam menerapkan literasi digital temanya satu namun materi yang dibagikan dapat berbeda-beda asalkan tidak keluar dari tema yang kami buat.(wawancara dengan bapak Sapto Suhendro).

Pada saat siswa sedang menerapkan program literasi keagamaan tugas walikelas adalah memfasilitasi kepada siswa. Jika mereka ada kesulitan dalam memahami materi literasi keagamaan yang dishare di grup kelas masing-masing, maka walikelas dapat membantu menjawab masalah yang dihadapi oleh peserta didiknya. selain itu walikelas memantau proses berjalannya program literasi digital keagamaan yang dipandu langsung olehnya secara online diantaranya, *pertama*, proses literasi keagamaan dilakukan selama 40 menit sebelum jam pembelajaran berlangsung

Kegiatan literasi keagamaan ini dilakukan sama seperti kegiatan literasi umum atau non keagamaan. Waktu yang digunakan untuk literasi adalah 40 menit sebelum jam pembelajaran dimulai. Maka dari itu setiap kelas dalam mengimplementasi gerakan literasi digital keagamaan di era pandemi covid ini sangat bervariasi. Waktu yang diberikan dari sekolah jam 07.00-07.40 WIB. Namun jika selama 40 menit dihabiskan untuk membaca artikel maupun menonton video literasi keagamaan tentunya akan tidak efektif. Maka dari itu walikelas memberikan waktu untuk membaca atau memahami artikel yang dibagikannya selama 15 menit. selama 15 menit tersebut harus digunakan siswa untuk berliterasi dan jangan digunakan untuk membuka media sosial lainnya.

Setelah 15 menit berlalu maka walikelas memberikan penguatan atas materi literasi keagamaan tersebut. setelah itu walikelas menggunakan metode gerakan literasi.

*Kedua*, Adanya evaluasi untuk peserta didik. Evaluasi yang di rekomendasikan pihak sekolah yaitu dilaksanakan evaluasi satu kali dalam satu minggu. Evaluasi ini dilakukan oleh walikelas itu sendiri, karena yang mengatur gerakan literasi digital ini adalah walikelas. Sehingga ia yang mengetahui apasaja yang harus dievaluasi dalam gerakan literasi digital ini selama satu

minggu berlalu. Poin-poin dalam evaluasi yaitu, walikelas memberikan evaluasi tentang keaktifan siswa dalam mengikuti gerakan literas digital ini, dan juga dalam memberikan evaluasi tentang tingkat keseriusan siswa dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah. Sehingga dengan diberikan evaluasi ini dapat menjadikan sebagai tolak ukur siswa dan dapat meningkatkan minat baca serta meningkatkan wawasan tentang siswa terutama wawasan ilmu keagamaan. Karena di era pandemi dan digital ini sangat penting untuk mempunyai suatu ilmu keagamaan. Dalam hal ini evaluasi mencangkup dengan evaluasi literasi non keagamaan dan evaluasi keagamaan yaitu;

- a. Media digital yang digunakan dalam berliterasi
- b. Al-qur'an
- c. Whatsapp
- d. Blogspot
- e. Youtube

Dengan diterapkan program literasi keagamaan ini ada perubahan yang terjadi didalam diri siswa. literasi digital keagamaan yang mana materinya mengenai keagamaan maka hasilnya siswa lebih merespon dengan baik program literasi keagamaan yang meterinya tentang keagamaan.

### **Metode-metode yang digunakan dalam mengimplementasi gerakan literasi keagamaan di era pandemi SMAN 1 Petarukan**

Implementasi gerakan literasi digital keagamaan menggunakan metode resuman sebagai berikut, *pertama*, Walikelas masuk group kelas mengucapkan salam, *kedua*, Walikelas meminta ketua kelas untuk memimpin doa belajar, *ketiga*, Walikelas memberikan arahan mengenai literasi digital keagamaan dengan menggunakan tautan link, yang mana tautan tersebut dapat berupa *link youtube, google, telegram*, dengan pengarahan yang baik maka diharapkan supaya siswa-siswinya dapat berliterasi dengan baik guna dapat mencapai tujuan program literasi digital keagamaan.

*Pertama*, Setelah diberikan pengarahan dari walikelas maka langsung membagikan tautan *link* tersebut yang kemudian siswa mengakses tautan link yang diberikan oleh walikelasnya. Siswa diberikan waktu untuk membaca dan memahami materi literasi keagamaan selama 15 menit, *kedua*, Setelah 15 menit berlalu maka walikelas memberikan tugas untuk meresume materi yang mereka baca. materi yang diresume hanya materi-materi yang sekiranya penting bagi siswa tersebut. walikelas memberikan waktu meresume selama 25 menit. setelah itu resuman tersebut dapat dikirimkan kepada walikelas. Sistem pengiriman tugas meresume tersebut sesuai dengan arahan walikelas. Namun sebelum 25 menit siswa sudah selesai meresum maka dapat dikirimkan saat itu juga. pengiriman resuman maksimal jam 07.40 WIB. Hal tersebut sebagai salah satu bentuk pendisiplinan siswa.

Dengan diadakannya metode resuman tersebut maka akan membuat siswa untuk dapat lebih memahami materi literasi keagamaan yang dipelajarinya. Karena pada saat siswa menulis secara tidak langsung mereka juga membaca dan mengingat apa yang mereka tulis. Dengan demikian tingkat baca siswa akan meningkat, jika tingkah baca siswa sudah meningkat maka akan meningkat pula pengetahuan mereka, dan akan meningkatkan iman mereka dan meningkatkan

nilai raport khususnya pada nilai pendidikan agama islam dan juga meningkatkan sikap spiritual siswa.

Implementasikan gerakan literasi digital keagamaan menggunakan metode ceramah yang dilakukan oleh siswa yaitu, *pertama*, walikelas masuk ke group kelas dengan mengucapkan salam. *Kedua*, walikelas meminta ketua kelas untuk memimpin doa belajar, kekuatan doa tidak dapat diragukan, doa sangat penting. Dengan doa semoga progam literasi keagamaan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan kondusif dan dapat mencapai tujuan dari progam literasi keagamaan sendiri. walikelas memberikan pengarahan mengenai metode literasi keagamaan yang nanti akan dilaksanakan, walikelas membagikan tautan *link* ke group kelas. kemudian siswa mengakses tautan tersebut di *gadget, laptop* maupun *komputer* masing-masing, Walikelas memberikan waktu siswa untuk berliterasi selama 15 menit, dimulai pada pukul 07.00 sampai 07.15. selama waktu literasi berlangsung walikelas memantau apakah pada saat melaksanakan gerakan literasi digital keagamaan ada siswa yang masih *online* di aplikasi *whatsapp*. Jika masih ada siswa yang *online* maka hal tersebut nantinya dapat dijadikan bahan evaluasi, setelah 15 menit berlalu maka walikelas akan memberikan suatu penjelasan selama 5 menit setelah itu walikelas memanggil siswanya untuk menceritakan apa yang ia baca tadi.

Dalam hal ini media yang digunakan untuk bercerita menggunakan aplikasi yang direkomendasikan oleh walikelas. jika menggunakan aplikasi *whatsaap* maka dalam bercerita, siswa menggunakan ketikan maupun *voice note* (VN). Hal ini akan membuat siswa menjadi takut dan tidak sedikit siswa yang mengalami keringan dingin. Walikelas dalam menentukan siswa untuk bercerita, ia memanggil siswa secara *random*. Diakhir jam progam literasi digital keagamaan, walikelas memberikan penguatan. Sehingga dengan penguatan yang diberikan walikelas kepada siswa-siswinya akan menjadi pelajaran kedepannya.

Dengan metode-metode tersebut maka diharapkan progam gerakan literasi digital keagamaan menggunakan *link blospot* maupun *link youtube* dapat meningkatkan minat baca siswa, meningkatkan wawasan mengenai keagamaan, meningkatkan iman siswa, menguatkan prinsip keagamaan siswa, meningkatkan rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama umat beragama disekolah, meningkatkan hasil evaluasi belajar siswa.

Hasil penelitian mengenai implementasi gerakan literasi digital keagamaan di era pandemi SMAN 1 Petarukan sudah baik dan respon siswa dalam gerakan ini yakni dan mau melaksanakannya dengan sesuai dengan arahan walikelas secara baik. sehingga sekitar 65-75 % persen siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik setelah dilaksanakan gerakan literasi digital keagamaan di era pandemi.

Suatu kegiatan yang baik pasti mempunyai manfaat yang baik pula. Begitupula dengan kegiatan implementasi kegiatan literasi digital keagamaan. Kegiatan gerakan literasi digital keagamaan merupakan suatu kegiatan yang bermanfaat. Baik bermanfaat di dunia dan bermanfaat diakhirat. Karena yang dipelajari bukan hanya teori-teori umum saja melainkan teori yang berhubungan dengan ajaran agama. Sehingga siswa SMAN 1 Petarukan diharapkan dapat mengambil nilai-nilai yang mereka pelajari pada saat mereka sedang melakukan progam gerakan literasi digital keagamaan. Apalagi zaman serba digital ini sangat perlu dilaksanakan suatu gerakan literasi digital keagamaan. dan juga di



era pandemi covid-19 ini juga sangat cocok jika melaksanakan suatu gerakan literasi digital keagamaan. Dengan ilmu agama yang kuat maka manusia akan ikhlas dalam menghadapi pandemi yang terjadi diseluruh dunia.

Kegiatan implementasi gerakan literasi digital keagamaan di SMAN 1 Petarukan mempunyai beberapa metode yang sudah dijelaskan diatas. disetiap metode tersebut pasti mempunyai suatu manfaat tersendiri. Karena literasi sangatlah penting untuk dijalankan dalam situasi pandemi ini. disituasi pandemi ini walaupun ada jarak antara guru dengan siswa namun tidak terhalangi secara tidak langsung ilmu yang guru berikan. Era pandemi juga bertepatan denga era digital sehingga sistem pembelajaran daring ini memanfaatkan applikasi digital online. Begitupula dengan implementasi gerakan literasi keagamaan di SMAN 1 Petarukan. karena sistem pembelajaran di era pandemi menggunakan sistem pembelajaran onlline maka gerakan literasi digital keagamaan juga dilakukan secara online. Namanya juga “digital” maka pasti dilakukan di media digital.

### **Manfaat kegiatan literasi digital keagamaan di masa pandemi SMAN 1 Petarukan**

Dalam mendukung literasi digital keagamaan ini. Sehingga akan mudah dalam melaksanakan gerakan literasi digital keagamaan. manfaat dari gerakan literasi digital keagamaan sebagai berikut,

1. Meningkatkan wawasan ilmu keagamaan siswa,

Literasi memang sangat diperlukan dalam menjalani hidup. Apalagi hidup di era serba digital sekarang dimana ilmu pengetahuan teknologi informasi semakin berkembang. Maka untuk dapat menyeimbangkan hidup di era sekarang dibutuhkan literasi yang cukup. Supaya manusia tidak terkalahkan oleh zaman. Dengan menggerakkan literasi digital keagamaan di SMAN 1 Petarukan sangat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang keagamaan siswa.

2. Meningkatkan iman siswa,

Dengan melaksanakan gerakan literasi digital keagamaan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan iman siswa. Di era pandemi dan juga era digital ini menjadikan orang-orang meniru gaya penampilan orang-orang yang ada di media sosial. Menurut mereka gaya berpenampilan mereka keren, modis dan estetik namun tidak semua gaya penampilan yang ada di media sosial itu dapat dicontoh, khususnya kepada orang islam. Karena tidak sedikit di zaman sekarang banyak wanita yang menggunakan jilbab hanya menutup kepala sampai leher dan tidak menutupi dada mereka. selain itu pakaian yang mereka kenakan sesuai lekuk tubuh hal tersebut seperti perpakaian namun tidak seperti orang yang berpakaian. Maka dengan bergaya seperti akan menjadi cobaan untuk iman manusia. Banyak yang tergoda dengan gaya perpenampilan wanita-wanita sekarang. Namun disini bukan hanya menyalahkan dari pihak laki-lakinya saja melainkan juga menyalahkan dari pihak wanita. Laki-laki tidak akan tergoda jika wanita tidak bermacam-macam didepan leki-laki. Seperti contoh jika wanita mengenakan pakaian sampai menutupi kaki dan memanjangkan hijab mereka sampai menutupi dada dan jika berpapasan dengan laki-laki ia menundukkan pandangannya. Maka laki-laki yang berpapasan tersebut tidak akan tergoda ataupun menggoda wanita tersebut.

Di era digital sekarang nampaknya aplikasi yang sedang viral di media sosial adalah aplikasi *tiktok* dimana beberapa orang mengunggah video di akun *tiktok*-nya untuk bergoyang mengikuti alunan musik yang diputarnya. Dan itu akan menjadi cobaan bagi yang menontonnya. Apakah yang menonton mempunyai iman yang kuat sehingga ia tidak menonton sampai habis dan apakah yang menonton mempunyai iman yang lemah sehingga dapat menontonnya sampai habis bahkan video tersebut di ulang-ulang terus.

Dengan berbagai fenomena yang sedang *tren* tersebut membuat pihak sekolah untuk semangat menerapkan gerakan literasi digital keagamaan walaupun gerakan tersebut dilakukan secara *online*. Yang mana dalam melaksanakan gerakan tersebut tidak dapat dipantau secara langsung oleh walikelas maupun guru-guru mereka. gerakan tersebut hanya dilakukan hanya menggunakan tautan *link* saja.

### 3. Meningkatkan tingkat kefokus dan konsentrasi siswa,

Dengan menerapkan gerakan literasi digital keagamaan secara berulang dan menggunakan metode pembiasaan maka akan membuat siswa untuk dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi siswa. walaupun diadakan melalui media digital dan antara guru dengan siswa terpisahkan jarak. Sehingga walikelas tidak dapat secara langsung membimbing siswa dalam melaksanakan gerakan literasi digital keagamaan. walaupun demikian walikelas masih mempunyai peran sebagai fasilitator. Sehingga jika ada siswanya yang masih belum memahami materi yang dibacanya maka dapat ditanyakan secara langsung melalui chat di group kelas. Setelah itu walikelas akan menjawab pertanyaan tersebut kemampuannya dan jika kurang puas dalam menjawab maka dapat dibantu oleh guru PAI itu sendiri, yang mana di setiap group kelas ada guru PAI. Guru PAI tersebut masuk ke group kelas sesuai dengan kelas yang mereka ampuh.

Dengan dibiasakan untuk membaca dan menulis maka akan mengasah otak siswa supaya dapat lebih fokus dan konsentrasi dalam berpikir. Karena untuk mendapatkan siswa yang dapat fokus dan konsentrasi bukan hal yang mudah. Namun pihak SMAN 1 Petarukan percaya bahwasanya dengan menerapkan gerakan literasi digital keagamaan yang dilakukan setiap hari dapat membuat siswa lebih meningkatkan kefokus dan konsentrasi ada saat pembelajaran. Dengan begitu siswa akan menerima pembelajaran dengan baik dan dapat dengan mudah untuk memahami apa yang ia terima. Sehingga dapat mencapai dua tujuan yakni tujuan literasi dan tujuan pembelajaran.

### 4. Meningkatkan pola pikir siswa,

Siswa dapat berpikir dengan kritis dalam menghadapi sesuatu, Dengan dibiasakan untuk menerapkan gerakan literasi digital keagamaan maka dapat meningkatkan pola pikir siswa. Membaca adalah jendela dunia. Dengan membaca akan dapat menaklukkan dunia. Apalagi SMAN 1 Petarukan dalam penerapan gerakan literasi digital keagamaan menggunakan beberapa metode, yang mana metode tersebut digunakan untuk menjadikan siswa yang literat dan juga mengembangkan pola pikir siswa. apalagi untuk siswa SMA yang notabennya sudah remaja yang mana usianya sekitar 16-18 tahun. Dimana angka tersebut bukanlah angka yang kecil sehingga pola pikirnya kecil, melainkan angka tersebut sudah dapat dikatakan angkat yang dewasa.

Namun manusia sekarang sangatlah banyak yang mana mereka sudah berumur 17-18 tahun pola pemikirannya belum dewasa mereka masih mempunyai pola pemikiran seperti anak SD maupun SMP. Maka dengan fenomena tersebut membuat pihak sekolah untuk dapat membiasakan melaksanakan gerakan literasi digital keagamaan. supaya siswa SMAN 1 Petarukan dalam memasuki umur yang ke-16-18 tahun pola pemirannya sudah sesuai dengan umur, yaitu dewasa. SMA adalah masa transisi dari umur remaja kepada umur dewasa. Dikatakan umur dewasa apabila sudah memasuki umur ke 17 tahun keatas.

### **Simpulan**

Implementasi gerakan literasi digital keagamaan di era pandemi covid-19 SMAN 1 Petarukan. yakni yang *pertama* adalah setiap jumat pagi walikelas dan peserta didik menerapkan literasi keagamaan. Materi literasi digital keagamaan dapat dibuat sendiri oleh walikelas dan juga dapat mengambil artikel yang sudah ada di laman internet maupun video yang di *upload* di youtube. Setelah selesai membuat materi atau mendownload materi tentang literasi keagamaan lalu walikelas mengeshare artikel atau link *youtube* tersebut di group *whatsaap*. *Kedua* proses literasi keagamaan dilakukan selama 40 menit sebelum jam pembelajaran berlangsung. *Ketiga* adanya evaluasi tentang literasi keagamaan dan literasi non-keagamaan untuk peserta didik setiap minggunya. Dan *keempat* media yang digunakan adalah *al-qur'an, blogspot, youtube, whatsaap*.

Metode yang digunakan dalam implementasi gerakan literasi digital keagamaan era pandemi SMAN 1 Petarukan adalah metode resuman dan ceramah. Manfaat melaksanakan gerakan literasi digital keagamaan adalah untuk meningkatkan wawasan siswa mengenai keagamaan, meningkatkan kefokuskan dan konsentrasi siswa dalam menerima pembelajaran, meningkatkan tingkat keimanan siswa, dan dapat meningkatkan pola pikir sehingga siswa dapat berpikir secara kritis dalam menghadapi sesuatu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Sudyana, Dewa. Kadek. and others. 2021. "Analisis Penerapan Literasi Digital Dalam Menciptakan Kemandirian Belajar Siswa Hindu di Masa Pandemi Covid'19". Vol. 3. No. 1. (2021). Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Mutiari, M. Habib Wahyudi, dan Dhani. 2021. "Model Taman Baca Sebagai Wisata Literasi Di Era Pandemi COVID 19". Jurnal Arsitektur. Vol. 18. No. 1. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Noor, Elok Syuaib. 2019. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SD Negeri 02 Sidorejo Kabupaten Pemalang". Skripsi, IAIN Pekalongan.
- Rifai, Hamdi. Dan Sadraini. 2019. "Meta Analisis E-Book Dan Edupark Terhadap Landasan Pendidikan Pada Pembelajaran Revolusi Industri 4.0)". Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika. Vol.5. No. 2. Padang: UNP.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuanlitatif (Quantitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syar, Siti Nur Arifah and Nur Inayah. 2021. "Penerapan Progam Literasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 4 Palangkaraya". Jurnal Kependidikan Islam Vol. 11 No. 1. Palangkaraya: IAIN Palangkaraya.
- Yefterson, Anneya Wulan Maharani dan Ridho Bayu. "Pengembangan Bahan Ajar E-book Interaktif Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Menengah Atas". Jurnal Kronologi. Vol. 03. No. 01. 2021. Padang: UNP.